

## BAB IV

### PEMIKIRAN TAUHID DALAM TAFSIR AL-QUSYAIRÎ

#### A. Penafsiran Al-Qusyairî Mengenai *Basmalah*

Menurut Al-Qusyairî, kalimat *basmalah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, bukanlah kalimat yang berulang-ulang tanpa ada alasan, akan tetapi menurutnya kalimat tersebut mengandung makna lain atau isyarat tertentu di setiap surahnya.<sup>1</sup> Oleh sebab itulah al-Qusyairî memiliki pemahaman dan penafsiran tersendiri secara berbeda-beda terkait makna *basmalah* di setiap surahnya, sehingga memberikan pemahaman yang luas dalam pemikiran tafsirnya. Diantara pemikirannya yang begitu luas dalam menafsirkan *basmalah*, terdapat Penafsiran *basmalah* al-Qusyairî yang memiliki nuansa tauhid *af'âl* diantaranya seperti surah al-Taubah, al-Hijr dan al-Nahl.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa di dalam surah al-Taubah tidak diawali dengan kalimat *basmalah* sebagaimana beberapa surah yang lain pada umumnya. Al-Qusyairî memiliki pandangan berbeda sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli bahasa bahwa hal tersebut memiliki sebab atau alasan tertentu. Al-Qusyairî mengemukakan pendapat sebagai berikut:

السورة التي تذكر فيها التوبة

---

<sup>1</sup>Abdul Karîm Al-Qusyairiy, *Latâif Al-Isyârât Jilid 1* (Mesir: Al-Hai'ah Al-Misriyah Al-'Ammah, tth), 44.

جَرَدَ اللهُ سبحانه هذه السورة عن ذكر «بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ» ليعلم أنه يخص من يشاء وما يشاء بما يشاء، ويفرد من يشاء وما يشاء بما يشاء، ليس لصنعه سبب، وليس له في أفعاله غرض ولا أرب، واتضح للكافة أن هذه الآية أثبتت في الكتاب لأنها منزلة، وبالأمر هنا لك محصلة.

ومن قال: إنه لم يذكر التسمية في هذه السورة لأنها مفتوحة بالبراءة عن الكفار فهو - وإن كان وجهها في الإشارة فضعيف، وفي التحقيق كالبعيد لأنه افتتح سورا من القرآن بذكر الكفار مثل: «لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا» «١» وقوله: «وَيُلِ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ» «٢» وقوله: «تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ» «٣» وقوله: «قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ» «٤»

هذه كلها مفاتيح للسور وبسم الله الرحمن الرحيم مثبتة في أوائلها وإن كانت متضمنة ذكر الكفار<sup>٢</sup>.

Menurut al-Qusyairî tidak dimulainya surah tersebut dengan *basmalah* merupakan ketentuan dari kehendak Allah Swt yang tidak memiliki sebab dalam tindakannya serta tidak mempunyai tujuan dalam segala perbuatannya. Allah Swt mengosongkan surah tersebut dari kalimat *basmalah* agar bisa diketahui bahwa diri-Nya bisa mengkhususkan apa dia kehendaki dan memisahkan apa yang ia inginkan. Oleh sebab itulah bahwa seluruh ayat dari surah tersebut telah tetap sebagaimana yang telah diturunkan. Siapa yang mengatakan bahwa tidak disebutnya *basmalah* di awal surah karena dimulai dengan kalimat “terputusnya hubungan orang-orang kafir”, maka dasar tersebut lemah dan sangat jauh dari

<sup>2</sup>Abdul Karîm Al- Qusyairiy, *Latâif Al- Isyârât Jilid II*, 5.

kebenaran, sebab di dalam al-Qur'an ada sejumlah surah yang diawali dengan menyebut sosok-sosok kafir seperti surah al-Bayyinah, al-Humazah, al-Lahab dan al-Kafirun. Surah-surah tersebut di buka dengan kalimat *basmalah* meskipun surah-surah tersebut diawali dengan menyebutkan orang-orang kafir.

Dari penafsiran di atas terlihat sekali bahwa al-Qusyairî membantah terhadap orang yang mengatakan adanya alasan di balik kekosongan *basmalah* di awal surah at-Taubah tersebut. Dirinya menekankan bahwa surah at-Taubah yang tidak mulai dengan *basmalah* di dalam al-Qur'an tersebut merupakan sebagaimana yang telah diinginkan oleh Allah Swt tanpa adanya sebab apapun.

Sama halnya dengan surah at-Taubah, maka nuansa tauhid *af'âl* juga ditemukan dalam penafsiran surah al-Hijr dan an-Nahl sebagai berikut:

السورة التي يذكر فيها الحجر

بسم الله الرحمن الرحيم سقطت ألف الوصل من كتابة بسم الله وليس لإسقاطها علة، وزيد في شكل الباء من بسم الله وليس لزيادتها علة، ليعلم أن الإثبات والإسقاط بلا علة فلم يقبل من قبل لاستحقاق علة، ولا ردّ من ردّ لاستيجاب علة. فإن قيل العلة في إسقاط الألف من بسم الله كثرة الاستعمال في كتابتها أشكل بأن الباء من بسم الله زيد في كتابتها وكثرة الاستعمال موجودة. فإن قيل العلة في زيادة شكل الباء بركة أفضالها باسم الله أشكل بحذف ألف الوصل لأن الاتصال بها موجود، فلم يبق إلا أن الإثبات والنفي ليس لهما علة يرفع من يشاء ويمنع من يشاء.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Abdul Karîm Al- Qusyairiy, *Latâif Al- Isyârât Jilid II*, 262.

السورة التي يذكر فيها النحل

قوله جل ذكره: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ألف الوصل في «بِسْمِ اللَّهِ» لم يكن لها في التحقيق أصل، جلبت للحاجة إليها للتوصل بها إلى النطق بالسّاكن، وإذ وقع ذلك أنفا عنها أسقطت في الإدراج، ولكن كان لها بقاء في الخط وإن لم يكن لها ظهور في اللفظ، فلما صارت إلى «بِسْمِ اللَّهِ» أسقطت من الخط كذلك.

ويقال أي استحقاق لو او عمرو حتى ثبتت في الخط؟ وأي استحقاق إلى الألف في قولهم قتلوا وفعلوا؟ وأي موجب لحذف الألف من السماوات؟

طاحت العلل في الفروق، وليس إلا اتفاق الوضع. كذلك الإشارة في أرباب الردّ والقبول، قال تعالى إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ.<sup>4</sup>

Di dalam surah al-Hijr, al-Qusyairî lebih fokus pada persoalan kalimat *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ). Menurutnya, jatuh atau gugurnya huruf alif *washal* dan bertambahnya huruf ba` dalam bentuk penulisan *basmalah* tidaklah memiliki sebab apapun. Lebih lanjut menurutnya bahwa ketetapan dan jatuhnya huruf tersebut tanpa memiliki sebab, maka tidak dapat diterima seorang yang menganggap ada sebab atau *illat* dari keadaan tersebut. Jika ada yang menyebutkan bahwa jatuh atau hilangnya huruf alif dalam *basmalah* disebabkan karena banyaknya penggunaan dalam setiap tulisan, maka hal ini diragukan dengan sebab huruf ba` di tambah

<sup>4</sup>Abdul Karîm Al- Qusyairiy, *Latâif Al- Isyârât Jilid II*, 284.

dalam penulisan *basmalah* serta banyak ditemukan dalam penggunaannya. Maka jika dikatakan penyebab adanya penambahan huruf ba` dalam *basmalah* karena karunia Allah Swt, maka ini juga menjadi problem, terlebih dengan membuang huruf alif *washal* yang sudah ada sedia kala pada kalimat tersebut. Oleh karena itulah, ketetapan dan penolakan-Nya tidak mempunyai sebab apapun, Allah Swt mengangkat seseorang yang dia kehendaki dan melarang maupun menegah kepada seseorang yang dia inginkan.

Adapun pada surah al-Nahl, al-Qusyairî melanjutkan penjelasan sebelumnya yang terdapat di dalam surah al-Hijr. Menurutnya, alif *washal* dalam kalimat *basmalah* bukanlah huruf asal yang sebenarnya, huruf tersebut diambil untuk keperluan mencapai pengucapan huruf mati atau konsonan pada sesudahnya. Jika demikian, maka hal tersebut tidak termasuk dalam daftar atau kebiasaan huruf yang digugurkan. Akan tetapi, meskipun dalam pengucapannya tidak ada, namun huruf alif *washal* dalam sebuah tulisan tetap ada. Oleh karena itulah, ketika berbicara tentang *basmalah* maka kalimat tersebut tidak termasuk dari daftar yang demikian. Di sebutkan, apa kebenaran dan kepatutan huruf *waw* ‘amrun (عمرو) sehingga tetap dalam penulisan? Dan begitu juga huruf alif pada kalimat *qatalû* (قتلوا) dan *fa’alû* (فعلوا)? Dan apa yang mengharuskan membuang huruf alif dalam kalimat *min al-samâwâti* (من السماوات)? Oleh sebab itulah, maka jatuh atau tidak berlakulah penyebab-penyebab berbagai alasan sebelumnya di dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Tidaklah hal tersebut terjadi melainkan hanya kesesuaian

kondisi yang disertai oleh isyarat Tuhan dalam menolak maupun menerima, sebagaimana firman-Nya yang artinya: *Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.* (Q.S Hûd: 107).

Dari penafsiran *basmalah* al-Qusyairî di dalam kedua surah di atas dapat disimpulkan bahwa dirinya tidak sepakat terhadap orang yang berpendapat adanya alasan atau sebab dalam perubahan atau hilangnya huruf alif dalam kalimat *basmalah*. Sebab bagi al-Qusyairî, jika tujuannya karena banyak digunakan dalam penulisan, maka sama saja menyebutkan bahwa al-Qur'an mempunyai kesalahan atau kecacatan dari sisi penulisannya. Al-Qusyairî menekankan bahwa *basmalah* tidak sama seperti kalimat lain yang mempunyai alasan tertentu dalam bentuk kalimatnya. Lebih lanjut al-Qusyairî juga memberikan contoh lain yang serupa dengan *basmalah* sehingga hal tersebut menjadikan bukti bahwa semua tulisan yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah bentuk yang telah dikehendaki sebagaimana Allah Swt inginkan.

Berdasarkan paparan al-Qusyairî mengenai penafsirannya terhadap *basmalah* di beberapa surah, maka dapat diartikan bahwa pemikiran al-Qusyairî memang fokus pada dimensi tasawuf yang bernuasa tauhid *af'âl*. Bahkan jika ditelusuri melalui latar belakang pendidikannya, al-Qusyairî tidak hanya ahli di bidang tasawuf, tetapi kehidupannya juga mempelajari ilmu bahasa sejak dini, sehingga dapat dipahami bahwa al-Qusyairî juga seorang yang ahli dalam bidang bahasa sekaligus penulis *syâ'ir*. Hal tersebut dibuktikan dengan sebuah karya

berjudul *Nahw al-Qulûb al-Shagîr* dan *Nahw al-Qulûb al-Kabîr*.<sup>5</sup> Oleh karena sosoknya sebagai orang yang ahli di bidang sastra dan *sya'ir*, maka merupakan hal yang wajar bagi al-Qusyairî membantah pendapat para ahli bahasa yang memaparkan bahwa perubahan bentuk yang terjadi pada kalimat *basmalah* tersebut memiliki sebab dan tujuan tertentu.

#### B. Penafsiran Al-Qusyairî Mengenai Ayat-ayat Nabi Adam a.s Keluar Dari Surga

Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan cerita keluarnya Nabi Adam, a.s dari surga, diantaranya seperti surah al-Baqarah ayat 35-36, al-A'raf ayat 20-23, al-Thaha 115-122 dan lain sebagainya. Diantara ayat tersebut yakni surah al-Baqarah ayat 35-36, merupakan ayat yang ditafsirkan al-Qusyairî dengan kandungan pemahaman tauhid *af'âl* di dalamnya. Sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ  
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦)

Artinya : *Dan kami berfirman, “Wahai Adam ! Tinggallah kamu dan isterimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang dzalim.” Kemudian setan memperdayakan keduanya dari surga*

---

<sup>5</sup>Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 36-38. Lihat Juga Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 73.

*sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan kami berfirman, 'Turunlah kamu ! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.'* (Q.S Al-Baqarah : 35-36)

Pada ayat ini, al-Qusyairî menjelaskan sebagai berikut :

سورة البقرة (٢) : آية ٣٥

أسكنه الجنة ولكن أثبت مع دخوله شجرة المحنة، ولولا سابق التقدير لكان بيدل تلك الشجرة بالنضارة ذبولاً، وبالخضرة يبسا، وبالوجود فقداً، وكانت لا تصل يد آدم إلى الأوراق ليخصفها على نفسه- ويقع منه ما يقع. ولو تناولت تلك الشجرة حتى كانت لا تصل إليها يده حين مدها لم يقع في شأنه كل ذلك التشويش ولكن بدا من التقدير ما سبق به الحكم.

ولا مكان أفضل من الجنة ولا بشر أكيس من آدم، ولا ناصح يقابل قوله إشارة الحق عليه، ولا غريبة (منه) قبل ارتكابه ما ارتكب، ولا عزيمة أشد من عزمته- ولكن القدرة لا تكابر، والحكم لا يعارض.

ويقال لما قال له: «اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا» كان فيه إشارة إلى أن الذي يليق بالخلق السكون إلى الخلق، والقيام باستجلاب الحظ، وآدم عليه السلام وحده كان بكل خير وكل عافية، فلما جاء الشكل والزوج ظهرت أنياب الفتنة، وانفتح باب المحنة فحين ساكن حواء أطاعها فيما أشارت عليه بالأكل، فوقع فيما وقع،

[فصل] وإنما نَبَّه على عاقبة دخول آدم الجنة من ارتكابه ما يوجب خروجه منها حين قال:  
 «إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً» فإذا أخبر أنه جاعله خليفته في الأرض كيف يمكن بقاءه في  
 الجنة؟<sup>٦</sup>

سورة البقرة (٢) : آية ٣٦

أرلها أي حملها على الزلّة، وفي التحقيق: ما صرّفتهما إلا القدرة «٢»، وما كان  
 تقلبهما إلا في القضية، أخرجهما عما كانا فيه من الرتبة والدرجة جهرا، ولكن ما ازداد- في حكم  
 الحق سبحانه- شأنهما إلا رفعة وقدرًا.

قوله جل ذكره: وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ. أوقع العداوة بينهما وبين الشيطان،  
 ولكن كان سبحانه مع آدم (وحرب وهو معهم محالهم بالظفر)

[فصل] لم يكن للشيطان من الخطر ما يكون لعداوته إثبات، فإن خصوصية الحق  
 سبحانه عزّيزه قال تعالى: «إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ» .

[فصل] لو كان لإبليس سلطان على غواية غيره لكان له إمكان في هداية نفسه.<sup>٧</sup>

Menurut al-Qusyairî, kejadian yang dirasakan oleh Nabi Adam a.s merupakan sebuah takdir atau ketentuan maupun perbuatan yang diinginkan oleh Allah Swt. Keadaan demikian tergambar saat Allah Swt memosisikan Nabi Adam a.s di surga saat pohon ujian (khuldi) telah ada di dalam tempat tersebut

<sup>6</sup>Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaif Al-Isyârât Jilid 1*, 80.

<sup>7</sup>Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaif Al-Isyârât Jilid 1*, 82.

sebelumnya. Ini menjadikan indikasi bahwa seandainya peristiwa keluarnya Nabi Adam dari surga bukan dari takdir atau kehendak dari Allah Swt, maka tentu pohon (khuldi) tersebut mestinya diganti ataupun berubah yang sebelumnya segar menjadi layu, warnanya hijau kemudian berubah menjadi kering ataupun juga sebelumnya ada menjadi tidak ada, agar pohon tersebut tidak jatuh ke tangan Nabi Adam a.s untuk memperindah dirinya sehingga tidak terjadilah apa yang telah terjadi. Sebab menurut al-Qusyairî, Jika saja pohon tersebut berkembang ataupun berubah hingga layu ataupun mati, maka pohon tersebut tidak akan sampai ke tangan Nabi Adam a.s, bahkan kekacauan dari keadaan tersebut tidak akan terjadi. Akan tetapi inilah takdir ataupun ketentuan dari kehendak Allah Swt, sebab peristiwa tersebut telah didahului oleh hukum Allah Swt. Al-Qusyairî menjelaskan pula dalam penafsirannya bahwa menurutnya tidak ada tempat yang lebih baik kecuali surga, manusia yang cerdas atau bijaksana adalah Nabi Adam a.s, tidak ada nasehat yang cocok kecuali isyarat dari yang Maha Benar, dan tidak ada keanehan apapun sebelum dan sesudah yang telah dilakukan-Nya, serta tidak ada satupun kemuliaan yang melebihi dari kemuliaan-Nya, sehingga tidak ada yang dapat menentang maupun melawan ketentuan dan hukum-Nya tersebut. Bahkan bagi al-Qusyairî dalam penafsiran ayat 35 surah al-Baqarah ini, dia menyisipkan atau memasukkan argumentasi penafsiran tersebut dengan dalil al-Qur'an yang artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku ingin menjadikan khalifah di muka bumi.'* (Q.S Al-Baqarah: 30)

Ayat diatas bagi al-Qusyairî menjadi dasar yang penting dari penyebab peristiwa keluarnya Nabi Adam a.s dari surga sebagai pertanggung jawaban apa

yang telah dia perbuat. Sebab menurut al-Qusyairî, ketika Allah Swt ingin menciptakan sosok khalifah di permukaan bumi, maka bagaimana mungkin jika Nabi Adam a.s senantiasa berada di surga. Oleh sebab itu peristiwa keluarnya Nabi Adam a.s dari surga tidak lain merupakan takdir dan kehendak dari perbuatan Allah Swt, agar diri-Nya bisa menjadi menjadikan khalifah di muka bumi. Meskipun demikian, al-Qusyairî juga tidak menafikan makna dzahir, bahkan memuat penafsiran yang mengarah kepada sebab akibat sebagaimana penafsiran ahli kalam maupun lainnya.<sup>8</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa al-Qusyairî memberikan sebuah gambaran peristiwa yang berlaku pada nabi Adam a.s dengan menjelaskan penyebab utama hingga dirinya keluar dari surga. Menurut al-Qusyairî, apa yang berlaku kepada Nabi Adam a.s tidak lain merupakan kehendak dan perbuatan dari Allah Swt. Jika saja peristiwa tersebut bukan dari rencana dan kehendak dari Allah Swt, tentu Allah Swt tidak akan menciptakan pohon khuldi yang akan berakibat pada terusnya Nabi Adam a.s dari surga. Oleh karena Allah Swt maha mengetahui apa yang akan terlaksana di kemudian hari, maka tentu Allah Swt bisa saja tidak menciptakan pohon tersebut agar nabi Adam terhidar dari peristiwa tersebut. Akan tetapi pohon

---

<sup>8</sup>Al-Qusyairî memasukkan dalam penafsiran ayat tersebut terkait sebab akibat dan sifat makhluk. Dia menjelaskan bahwa ketika Nabi Adam a.s berada sendirian di dalam di surga, maka saat itu dalam keadaan baik dan sejahtera. Namun ketika datang sebuah pasangan yang menenangkan, lalu terbukalah sebuah pintu ujian yang mengarah untuk memakan buah khuldi dari isyarat pasangan tersebut, sehingga terjadilah apa yang telah terjadi. Al-Qusyairî juga menambahkan terkait sifat makhluk bahwa ketika manusia dilarang akan sesuatu, maka muncul hasrat atau keinginan untuk mendekatinya. Hal inilah yang terjadi kepada Nabi Adam a.s, meskipun semua hal yang ada di dalam surga diperbolehkan untuknya, namun tetap saja tidak kuat agar tidak mendekati apa yang telah dilarang untuknya meskipun hanya satu hal. Lihat Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaif Al-Isyârât Jilid 1*, 81.

tersebut bahkan sudah ada sebelum Nabi Adam a.s di ciptakan, tentu ini menjadi indikasi kuat bahwa hal tersebut merupakan rencana dan kehendak dari Allah Swt agar peristiwa keluarnya Nabi Adam a.s dari surga berjalan sebagaimana dengan kemauan dan keinginan-Nya.

Sama halnya pada ayat 35, maka pada surah al-Baqarah ayat 36, al-Qusyairî juga memuat penafsiran yang berorientasi dan bermakna pada ketentuan atau kehendak dari Allah Swt (Tauhid *Af'âl*). Al-Qusyairî menerangkan bahwa bujukan setan yang membuat keduanya tergelincir merupakan sebuah bentuk perubahan yang berasal dari ketentuan dan kekuasaan Allah Swt. Mereka berdua tidak berputar pada persoalan tersebut dan membuat mereka keluar dari tingkatan maupun derajat yang tinggi (surga), melainkan semua itu merupakan hukum dan ketentuan dari Allah Swt agar membuat kedua mendapatkan kemuliaan dan keagungan dari-Nya. Di samping itu, al-Qusyairî juga menjelaskan hubungan permusuhan antara setan dan Nabi Adam beserta Istrinya. Menurut al-Qusyairî, setan bukanlah sesuatu atau seorang yang memiliki pengaruh berbahaya sebagaimana digambarkan dapat membujuk atau menggoyahkan Nabi Adam a.s, akan tetapi hal tersebut merupakan rahasia dari pada Allah Swt. Dalam hal ini al-Qusyairî menukil ayat al-Qur'an yang artinya: *Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat.* (Q.S Al-Hijr: 42)

Menurut al-Qusyairî dari ayat diatas menandakan bahwa setan maupun iblis tidak memiliki pengaruh apapun terhadap manusia. Sebab menurutnya, seandainya iblis memiliki pengaruh dalam membujuk manusia, maka tentu ada tempat di dalam dirinya untuk menerima hidayah. Akan tetapi sebaliknya, iblis tidak dapat

menerima hidayah, sehingga dirinya sendiripun juga tidak memiliki pengaruh apapun terhadap manusia. Oleh sebab itulah menurut al-Qusyairî bahwa seluruhnya apa yang telah terjadi merupakan sifat dari kerahasiaan Allah Swt.

Sama dengan ayat sebelumnya saat al-Qusyairî memperkuat pemikiran tauhid *af'âl*nya dengan mengutip ayat al-Qur'an sehingga memberikan penjelasan yang rasional, maka pada ayat ini al-Qusyairî juga mengutip ayat lain dari al-Qur'an sebagai pendukung dari pemahamannya. Berdasarkan penjelasan diatas, al-Qusyairî memberikan penekanan bahwa iblis tidak memiliki kemampuan apapun dalam membujuk manusia. Menurutny iblis ataupun setan tidak memiliki daya dan kekuatan dalam mempegaruhi manusia, sebab iblis ataupun setan sendiri bahkan tidak mampu membuat dirinya agar bisa berubah untuk mendapatkan hidayah, maka bagaimana mungkin dia bisa memberikan pengaruh kepada manusia untuk berubah (bermaksiat), sedangkan untuk dirinya sendiri saja dia tidak mampu.

Berbeda dengan al-Qusyairî yang lebih kental dengan penafsiran bernuansa tauhid *af'âl* pada ayat diatas sehingga tidak menjadikan Nabi Adam dan Hawa sebagai tokoh yang berbuat salah dalam peristiwa tersebut dan dirinya lebih melihat kepada persoalan di balik atau hakikat yang terjadi dari peristiwa tersebut, maka berbeda pula yang ditampilkan oleh salah satu tokoh teologis Mu'tazilah yaitu al-Zamakhsyarî sebagai seseorang lebih mengedepankan rasionalitas dalam penafsirannya. Berikut penafsiran yang diutarakan oleh Zamakhsyarî melalui kitab tafsirnya:

مِنَ الظَّالِمِينَ من الذين ظلموا أنفسهم بمعصية الله فَتَكُونَا جِزْمَ عَطْفِ عَلِيٍّ: (تَقْرِبًا) أو نصب جواب للنهي. الضمير في: (عَنْهَا) للشجرة. أي فحملهما الشيطان على الزلة بسببها. وتحقيقه: فأصدر الشيطان زلتهما عنها. و «عن» هذه، مثلها في قوله تعالى: (وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي) . وقوله: يَنْهَوْنَ عَنْ أَكْلِ وَعَنْ شُرْبِ

وقيل: فأزلهما عن الجنة «٤» بمعنى أذهبهما عنها وأبعدهما، كما تقول: زلَّ عن مرتبته. وزل عنى ذاك: إذا ذهب عنك وزل من الشهر كذا. وقرئ: فأزالهما. مِمَّا كَانَا فِيهِ مِنَ النِّعَمِ وَالْكَرَامَةِ. أو من الجنة إن كان الضمير للشجرة في عنها. وقرأ عبد الله: فوسوس لهما الشيطان عنها. وهذا دليل على أن الضمير للشجرة، لأن المعنى صدرت وسوسته عنها.<sup>9</sup>

Menurut al-Zamakhsyari berdasarkan al-Qur'an, Nabi Adam dan Hawa membuat sebuah kesalahan berupa perbuatan maksiat kepada Allah yang menjadikan mereka termasuk orang-orang dzalim sehingga mengharuskan diri mereka segera bertaubat kepada Allah Swt. Selanjutnya al-Zamakhsyari juga memberikan penjelasan yang berbeda dengan al-Qusyairi bahwa setan merupakan sosok yang mempengaruhi Nabi Adam dan Hawa melalui perantara pohon khuldi sehingga mengakibatkan mereka berdua keluar dari surga dan dari segala kenikmatan yang ada.

Menurut Leni Lestari dalam jurnalnya, dari penafsiran al-Zamakhsyari nampak bahwa pemberian hukuman bagi Nabi Adam dan Hawa merupakan hal yang normal, sebab mereka sendiri telah menentukan jalan yang tidak benar

<sup>9</sup>Al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanjil Jilid 1*, 127-128.

meskipun sebelumnya Allah Swt telah memberikan peringatan kepada mereka.<sup>10</sup> Hal tersebut dipertegas oleh al-Zamaksyarî, menurutnya bahwa dosa yang diperbuat oleh Adam dan Hawa merupakan perbuatan dosa besar, hal itu tergambar ketika pakaiannya dilepas, dikeluarkan dari surga dan diusir dari langit sebagaimana yang telah diperbuat oleh Iblis.<sup>11</sup>

Jika dilihat dari kedua penjelasan tersebut, maka terlihat sekali bahwa al-Zamaksyarî mengedepankan rasionalitas maupun sebab akibat dalam penafsirannya. Dalam penafsiran tersebut pula nampak menurut Leni Lestari bahwa penafsiran al-Zamaksyarî menegaskan bahwa Allah Swt tidak mempunyai andil atau intervensi pada perbuatan Nabi Adam a.s,<sup>12</sup> hal tersebut murni karena Nabi Adam a.s mengambil pilihan yang salah oleh dirinya sendiri. Begitu juga dengan Iblis yang menurutnya mempunyai kemampuan atau pengaruh kepada manusia sehingga mampu mengarahkan manusia untuk berbuat salah ataupun maksiat kepada Allah Swt meskipun melalui penyebab atau perantara yang lain. Sebaliknya berbeda dengan al-Zamaksyarî, bahwa al-Qusayirî lebih mengutamakan kedudukan Allah Swt sebagai Maha Pencipta dan Maha Mengetahui sehingga dalam penafsirannya tidak lepas dari rencana, ketentuan dan kehendak Allah Swt itu sendiri (*tauhid af'âl*). Dalam penafsiran tersebut nampak

---

<sup>10</sup>Leni Lestari, *Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut Al-Zamaksyarî (Analisis Terhadap Kisah Habi Adam dan Hawa Dalam Tafsir Al-Kasyâf)*, Jurnal Syhadah IAIN Zawiyah, Vol, 2, No. 2, 2014, 44.

<sup>11</sup>Al-Zamaksyarî, *al-Kasyaf 'an Haqâiq Ghawâmid al-Tanjil Jilid 1*, 130.

<sup>12</sup>Leni Lestari, *Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut Al-Zamaksyarî (Analisis Terhadap Kisah Habi Adam dan Hawa Dalam Tafsir Al-Kasyâf)*, 44. Sebagaimana megutip dari Abdul Karim 'Usman, *Syarh al-Usul al-Khamsah Li al-Qadi 'Abdul Jabbar* (T.tp) Maktabah Wahbah, 1996), 345.

bahwa seluruh kejadian yang dirasakan oleh Nabi Adam a.s merupakan rencana dan kehendak dari Allah Swt. Hal tersebut tergambar ketika Allah Swt telah lebih dulu menciptakan penyebab terusirnya Nabi Adam a.s dari surga ketimbang menciptakan Nabi Adam a.s itu sendiri, padahal Allah Swt sendiri bisa saja tidak menciptakan penyebab tersebut sebelumnya agar tidak terjadi apa yang telah terjadi, namun Allah Swt berkehendak lain dan lebih memahami apa yang diri-Nya inginkan sehingga terjadilah apa yang sudah terjadi dan seluruh peristiwa yang terjadi tidak akan mungkin terlaksana dan tidak akan lepas dari peran maupun kehendak dari Allah Swt. Begitu juga terkait peran Iblis dalam peristiwa tersebut, maka dilihat dari penafsiran al-Qusyairî bahwa Iblis atau setan tidak memiliki kemampuan apapun untuk mempengaruhi Nabi Adam a.s, sebab menurutnya jika saja Iblis atau setan memiliki daya untuk memberikan pengaruh kepada Nabi Adam a.s agar bisa berubah (bermaksiat), maka tentu dirinya sendiri akan berubah (menerima hidayah) cepat atau lambat, akan tetapi sebaliknya Iblis atau setan tidak akan berubah, maka untuk dirinya saja tidak mungkin, lalu bagaimana mungkin dirinya dapat mempengaruhi Nabi Adam a.s. Oleh karena itulah, dapat disimpulkan bahwa al-Qusyairî memiliki karakteristik yang kuat terhadap pemahamannya mengenai tauhid *af'âl* di dalam menafsirkan ayat di atas.

Jika ditelaah lebih lanjut, meskipun dalam analogi paham Asy'ariyah Nabi Adam a.s memiliki kuasa untuk memilih dan memutuskan apakah ingin melakukan atau meninggalkan (buah khuldi), namun tetap saja dalam peristiwa tersebut sudah mempunyai alur cerita atau skenario tersendiri yang telah diinginkan oleh Allah Swt dengan telah menciptakan terlebih dahulu segala sebab sesuatunya, sehingga

aktor utama dalam alur cerita tersebut secara kemungkinan besar terpengaruh untuk mengikuti skenario yang telah Allah Swt ciptakan. Oleh karena itulah, dalam penafsiran ayat tersebut terkesan seolah-olah al-Qusyairî ingin mempertegas bahwa supaya tidak berlebihan dalam menyorot atau menyudutkan aktor utama (Nabi Adam) sebagai penyebab dalam segala kekacauan atau kerusakan yang terjadi di muka bumi ini, sehingga mengurangi bahkan menghilangkan keyakinan seseorang muslim akan kemuliaan yang Allah Swt telah berikan kepada Nabi Adam a.s sebagai seorang yang mengemban amanah menjadi Rasul sekaligus pemimpin di muka bumi ini. Hal ini diperkuat oleh al-Qusyairî ketika menerangkan dalam tafsirnya bahwa Nabi Adam merupakan sosok yang cerdas atau bijaksana.<sup>13</sup>

### C. Penafsiran Al-Qusyairî Mengenai Ayat-ayat Waris

Mengenai ayat-ayat waris, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan warisan di dalam al-Qur'an. Diantaranya Surah an-Nisa ayat 11, 32-33, 176 dan lain sebagainya. Pada ayat ini, terdapat juga pemahaman dan penafsiran al-Qusyairi terkait tauhid *af'âli*nya. Diantaranya dalam surah an-Nisa ayat 11 sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ

<sup>13</sup>Lihat Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaif Al-Isyârât Jilid 1*, 80.

لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ  
 آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia ( yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia ( yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (pembagian-pembagian tersebut diatas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuat atau (dan setelah dibayar) hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagi kamu. Ini adalah ketetapan Allah. Dan sungguh Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana. (Q.S An-Nisa: 11).

Pada ayat diatas al-Qusyairi hanya sedikit menerangkan terkait cara pembagian warisan. Al-Qusyairî menerangkan bahwa ayat ini mengandung instruksi Allah Swt untuk membagi harta warisan terhadap orang yang berhak menerimanya. Berikut penafsiran al-Qusyairî terhadap ayat tersebut :

الوصية هاهنا بمعنى الأمر، فانه سبحانه جعل الميراث بين الورثة مستحقا بوجهين: ١-  
 الفرض ٢- التعصيب، والتعصيب أقوى من الفرض لأن العصبه قد تستغرق جميع المال أما أكثر  
 الفروض فلا يزيد على الثلثين، ثم إن القسمة تبدأ بأصحاب الفروض وهم أضعف استحقاقا، ثم  
 العصبه وهم أقوى استحقاقا. قال صلى الله عليه وسلم: «ما أبقيت الفرائض فلأولى عصبه ذكر»  
 «١» كذلك أبدا سنته، كما في قوله تعالى: «تُمْ أَوْزُنْنَا الْكِتَابَ الَّذِي اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا» أعطاهم  
 الكتاب بلفظ الميراث ثم قدّم الظالم على السابق، وهو أضعف استحقاقا إظهارا للكرم مع الظالم  
 لأنه منكسر القلب ولا يحتمل وقته طول المدافعة. وقوله «لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ». لو كان الأمر  
 بالقياس لكانت الأنثى بالتفضيل أولى لضعفها، ولعجزها عن الحراك، ولكن حكمه - سبحانه - غير

معلّل. ١٤

Menurut al-Qusyairî, ada dua istilah bagi orang yang berhak mendapatkan harta warisan, Pertama: *al-Furudh* (bagian sudah tetap), Kedua: *at-Ta'sib* (sisa harta). *at-Ta'sib* lebih kuat (banyak) dari *al-Furudh*, sebab terkadang *at-Ta'sib* mengambil sebagian besar harta atau seluruh harta, sedangkan *al-Fardhu* tidak lebih dari sepertiga harta. Selanjutnya pembagian harta tersebut diawali dari pihak kategori *al-Furudh*, karena mereka paling lemah (sedikit) mendapatkan harta. Sedangkan pihak dari kategori *at-Ta'sib* menerima pembagian harta terakhir setelah kategori *al-Furudh* telah dibagi semuanya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: *Harta yang tersisa setelah dibagi, maka laki-laki lebih utama*

<sup>14</sup>Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaif Al-Isyârât Jilid 1*, 317.

*menerima 'asabah (sisa harta).*<sup>15</sup> Dari hadits tersebut telah jelas ketentuannya, sebagaimana pula terdapat pada firman Allah Swt yang artinya: *Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami.* (Q.S Fathir: 32)

Menurut al-Qusyairî, Allah Swt memberikan kitab tersebut dengan menggunakan lafadz *al-Mirâs*. Kemudian Allah Swt mendahulukan orang dzalim sebagai penerima pertama, sebab lemah dan hancurnya hati mereka serta waktu yang mereka lalui tidak menjadikan pembela bagi diri mereka. Lebih lanjut al-Qusyairi menyoroti firman Tuhan *لِلذَّكَرِ مِثْلُ مِثْلٍ حَظِّ الْأُنثَىٰ*, menurutnya seandainya persoalan ini diqiyas atau ditimbang, maka perempuan lebih berhak menerima ukuran atau jumlah harta yang lebih besar dari laki-laki. Sebab menurutnya perempuan lebih dominan memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam gerak ketimbang laki-laki, akan tetapi inilah hukum maupun ketetapan Allah Swt yang tidak memiliki kecacatan dan kekurangan sedikitpun.<sup>16</sup>

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa al-Qusyairî tidak begitu fokus pada ayat pembagian waris yang begitu panjang, namun dirinya lebih menekankan pada persoalan kedudukan perempuan dalam harta warisan di akhir penafsiran ayat tersebut. Dilihat dari pemahaman tersebut pula, terlihat seolah-olah al-Qusyairî memberikan gambaran kepada para perempuan dengan segala

---

<sup>15</sup>Dalam riwayat lain *ذَكَرَ رَجُلٌ لِأُولَىٰ رَجُلٍ ذَكَرٍ فَهُوَ لِأُولَىٰ رَجُلٍ ذَكَرٍ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأُولَىٰ رَجُلٍ ذَكَرٍ*. Lihat Muslim, *Shahîh Muslim Jilid 3* (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâs al-‘Arabiyy, tth), 1233.

<sup>16</sup>Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaiif Al-Isyârât Jilid 1*, 317.

keterbatasan yang mereka miliki agar senantiasa pasrah dan tunduk pada hukum dan ketentuan Allah Swt terutama pada persoalan harta warisan. Sebab tunduk dan pasrah kepada Allah adalah keharusan yang mesti dilaksanakan oleh setiap hamba-Nya agar menjadikan setiap manusia memiliki ketakwaan, keimanan dan akhlak yang mulia.

Berlainan dengan Ibn Katsîr yang secara jelas dan luas menerangkan ayat tersebut berkaitan dengan harta warisan dan ukuran dalam pembagian harta. Berikut penafsiran yang dikemukakan Ibn Katsîr:

أي: يأمركم بالعدل فيهم، فإن أهل الجاهلية كانوا يجعلون جميع الميراث للذكور دون الإناث، فأمر الله تعالى بالتسوية بينهم في أصل الميراث، وفاوت بين الصنفين، فجعل للذكر مثل حظ الأنثيين؛ وذلك لاحتياج الرجل إلى مؤنة النفقة والكلفة ومعاناة التجارة والتكسب وتحشم المشقة، فناسب أن يعطى ضعفي ما تأخذه (٧) الأنثى.

وقد استنبط بعض الأذكياء من قوله تعالى: ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ﴾ أنه تعالى أرحم بخلقه من الوالد بولده، حيث أوصى الوالدين بأولادهم، فعلم (٨) أنه أرحم بهم منهم، كما جاء في الحديث الصحيح.

وقد رأى امرأة من السبي تدور على ولدها، فلما وجدته أخذته فألصقت به صدرها وأرضعته. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأصحابه: "أترون هذه طارحة ولدها (١) في النار وهي تقدر على ذلك؟" قالوا: "لا يا رسول الله: قال: "فوالله لله أرحم بعباده من هذه بولدها".

وقال البخاري هاهنا: حدثنا محمد بن يوسف، عن ورقاء، عن ابن أبي نجيح، عن عطاء، عن ابن عباس قال: كان المال للولد، وكانت الوصية للوالدين، فنسخ الله من ذلك ما أحب، فجعل للذكر مثل حظ الأنثيين، وجعل للأبوين لكل واحد منهما السدس والثلث، وجعل للزوجة الثمن والرابع، وللزوج الشطر والرابع.<sup>17</sup>

Menurutnya ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah Swt memerintahkan agar berlaku adil dalam melakukan pembagian harta warisan kepada anak-anak yang ditinggalkan. Sebab orang-orang jahiliyah terdahulu menempatkan seluruh harta pusaka hanya untuk laki-laki sebagai ahli waris. Sedangkan perempuan tidak menerima sedikitpun dari harta tersebut. Maka Allah Swt menginstruksikan agar berlangsung adil diantara sesama mereka (laki-laki dan Perempuan) pada pembagian harta warisan. Akan tetapi Allah Swt tetap membedakan ukuran harta dari kedua jenis pewaris tersebut, diri-Nya menjadikan anak laki-laki menerima seukuran dua anak perempuan. Hal tersebut di karenakan tanggung jawab yang dimilikinya seperti memberi nafkah, beban biaya, modal berdagang mapun berkerja serta memikul segala hal berat. Oleh karena itulah sangat sesuai kiranya anak laki-laki menerima dua bagian anak perempuan dari harta tersebut. Lebih lanjut Ibn Katsîr megutip pendapat sosok ulama cerdas yang menyimpulkan dari firman-Nya (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ), menurutnya Allah Swt sangat menyayangi makhluk-Nya melebihi kasih sayang

---

<sup>17</sup>Abu Al-Fidâ` Ismâ'îl, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Adzîm Jilid 2* (Madinah: Dâr Thibah, 1999), 225-226.

sosok ibu terhadap anaknya, sebab Allah Swt sudah memberikan wasiat terhadap para orang tua kepada anak-anak mereka, oleh karena itulah Allah Swt sangat sayang terhadap mereka dari pada para orang tua mereka sendiri. Sebagaimana dalam hadits shahih disebutkan, bahwa ada sosok perempuan di kalangan tawanan diasingkan dari bayinya, kemudian seorang ibu tersebut melacak bayinya dimanamana. Saat dirinya menemukan bayinya, lalu dia seketika mengambil dan meletakkan di dada sambil menyusuinya. Maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *Bagaimana menurut kalian, tegakah wanita ini mencampakkan bayinya ke dalam api, sedangkan dia mampu melakukannya. Mereka menjawab: “tidak wahai Rasulullah.” Lalu Rasulullah bersabda: Maka demi Allah, sesungguhnya Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya dari pada seorang ibu ini kepada anaknya.*

Kemudian untuk mendukung pemikirannya, Ibn Katsîr juga mengutip riwayat Imam Bukhârî di dalam shahîhnya yang artinya: *telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Yusuf, dari Warqâ, dari Ibnu Abu Najîh, dari ‘Atâ’, dari Ibnu Abbâs berkata: pada mulanya harta pusaka bagi anak (si mayat) dan bagi kedua orang tuanya hanya wasiat, lalu Allah Swt menurunkan sebagian ari ketentuan tersebut sesuai yang diri-Nya inginkan. Dia menjadikan bagian anak laki-laki sama dengan dua anak perempuan dan menjadikan masing-masing untuk kedua orang tunya seperenam dan sepertiga dan bagi istri seperdelapan dan seperempat dan bagi suami setengah dan seperempat.*

Berdasarkan penafsiran tersebut terlihat sekali bahwa Ibn Katsîr sangat menekankan pada persoalan-persoalan warisan dan pembagiannya di dalam penafsiran ayat tersebut. Bahkan dirinya memiliki sikap dan pendapat yang

didukung dengan dalil berupa riwayat dan pendapat ulama untuk menjawab mengapa Allah Swt memberikan laki-laki lebih besar dari perempuan terkait harta warisan. Lebih lanjut dirinya juga memberikan penjelasan terkait asal mula bagaimana sikap orang-orang terdahulu sebelum Rasulullah diutus dalam menanggapi warisan, yakni dengan tidak memberikan harta warisan sedikitpun kepada perempuan. Oleh karena itulah menurut Ibn katsîr Allah Swt sangat kasih kepada makhluk-makhluk-Nya melewati kasih sayang sosok ibu terhadap anaknya. Hal tersebut terbukti ketika Allah Swt telah meninggikan kedudukan para perempuan melalui memberikan hak waris kepada mereka yang sebelumnya tidak mereka dapatkan di masa jahiliyah.

Jika diperhatikan dari dua penafsiran tersebut, maka nampak perbedaan yang cukup signifikan, terutama pada persoalan pembagian harta untuk laki-laki dan perempuan. Bagi Ibn Katsîr, pembagian untuk laki-laki mendapatkan dua bagian dan perempuan satu merupakan hal yang sudah sangat sesuai. Hal tersebut karena tanggung jawab yang di miliki oleh laki-laki lebih besar ketimbang perempuan. Namun hal berbeda yang diutarakan oleh al-Qusyairî, meskipun tidak diutarakan secara langsung dan gamblang, akan tetapi dirinya terlihat jelas dengan metode qiyas, seolah-olah memberikan penjelasan berbeda sebagaimana penjelasan ulama pada umumnya, yakni dengan mengatakan bahwa perempuan lebih berhak dengan jumlah harta yang lebih besar dari laki-laki, sebab perempuan lebih dominan memiliki kelemahan dan keterbatasan. Meskipun demikian, al-Qusyairî juga tetap memberikan peringatan di akhir penafsiran ayat tersebut terutama kepada perempuan agar patuh dan pasrah kepada hukum dan ketentuan Allah Swt yang

tidak memiliki cacat dan kekurangan sedikitpun. Oleh karena itulah, terlihat sekali pada ayat ini al-Qusyairî menyisipkan dan memasukkan pemikiran tasawuf berupa sikap pasrah dan patuh seorang hamba yang merupakan bagian penting dalam nilai-nilai tauhid *af'âl*.

Jika berkaca dari latar belakang kehidupan al-Qusyairî, maka penafsiran demikian tidak begitu asing. Sebab, awal dalam kehidupan al-Qusyairî sendiri sebelum terjun dalam dunia tasawuf di Naisâbûr, dirinya berniat untuk mempelajari ilmu hitungan dalam perpajakan dengan harapan jika berhasil masuk dalam lingkaran kekuasaan, al-Qusyairî bisa mempengaruhi angka pajak tersebut agar tidak mempersulit kondisi rakyat, dimana pada saat itu nominal pajak yang ditentukan oleh penguasa terlampau tinggi sehingga membuat al-Qusyairî sendiri perihatin.<sup>18</sup> Oleh karena itulah, tidak mengherankan dalam penafsirannya, terdapat semacam upaya meninggikan kedudukan perempuan dalam persoalan waris secara tidak langsung, karena bagi al-Qusyairî perempuan lebih berhak dalam harta warisan dengan jumlah yang lebih banyak ketimbang laki-laki, disebabkan laki-laki lebih mudah untuk melakukan pekerjaan maupun berusaha meskipun dalam kondisi yang sulit.

#### D. Penafsiran Al-Qusyairî Mengenai Ayat-ayat Talak

Terkait ayat-ayat talak, disini al-Qusyairi juga memberikan pemahaman yang berbeda dari biasanya terutama seperti pemahaman ahli fikih dan sejenisnya.

---

<sup>18</sup>Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 73-74. Lihat Juga Khoirul Anwar, *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairî Dalam Tasawuf Akhlaqi*, 53.

Al-Qusyairî didalam ayat tersebut menyisipkan pemahannya terkait tauhid *af'âl*. Salah satunya pada surah at-Talak ayat empat, meskipun banyak lagi ayat-ayat talak di dalam al-Qur'an, namun al-Qusyairî lebih dominan menyisipkan pemikirannya tersebut di dalam surah at-Talak ayat empat. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَاللَّائِي يَكْسَنُ مِنَ الْمَحِضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Artinya: *Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. (Q.S at-Thalaq: 4)*

Pada ayat ini, al-Qusyairî lebih menonjolkan penafsiran yang bernuansa tasawuf, bahkan tidak ada menyinggung sedikitpun pada aspek fikih meskipun ayat tersebut berhubungat erat dengan persoalan fikih. Berikut penafsiran yang diutarakan oleh al-Qusyairî :

التوكل: شهود نفسك خارجا عن المنة «١» تجرى عليك أحكام التقدير من غير تدبير

منك ولا اطلاع لك على حكمه، وسبيل العبد الخمود والرضا دون استعمال الأمر، وفي الخبر:

«أعوذ بك من علم لا ينفع» : ومن العلم الذي لا ينفع- ويجب أن تستعيد منه- أن يكون لك شغل أو يستقبلك مهم من الأمر ويشتهه عليك وجه التدبير فيه، وتكون مطالباً بالتفويض- فطلبك العلم وتمنيك أن تعرف متى يصلح هذا الأمر؟ ولأى سبب؟ ومن أي وجه؟ وعلى يد من؟ ... كل هذا تخليط، وغير مسلم شيء منه للأكابر.

فيجب عليك السكون، وحسن الرضا. حتى إذا جاء وقت الكشف فسترى صورة الحال وتعرفه، وربما ينتظر العبد في هذه الحالة تعريفاً في المنام أو ينظر في ( ... ) من الجامع، أو يرجو بيان حاله بأن يجري على لسان مستنطق في الوقت.. كل هذا ترك للأدب، والله لا يرضى بذلك من أوليائه، بل الواجب السكون.<sup>19</sup>

Menurut al-Qusyairî, tawakkal merupakan kesaksian jiwa di luar dari upaya yang berlaku berupa segala hukum ketentuan maupun takdir yang dalam rencana Allah tidak melibatkan manusia dalam prosesnya. Tidak pula Allah menunjukkan kepada manusia berupa hukum-Nya sendiri. Jalan seorang hamba adalah mengosongkan, melampirkan dan rida tanpa mempertanyakan maupun mengoreksi persoalan apapun yang menimpa dirinya. Di dalam hadits nabi disebutkan yang artinya: *Ya Allah, aku berlindung kepada-mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*<sup>20</sup> Hadits riwayat an-Nasai`.

Berdasarkan hadits di atas, sepatutnya manusia berlindung dari hal tersebut terutama dalam hal ilmu yang tidak berguna maupun tidak bermanfaat, sebab hal

<sup>19</sup>Abdul Karîm Al-Qusyairî, *Lathaiif Al-Isyârât Jilid 3*, 600-601.

<sup>20</sup>Lihat Abdurrahman Ahmad An-Nasaî, *As-Sunan As-Shugrâ Linnasai` Jilid 8* (Halab: Maktab Al-Matbu'ât Al-Islamiyah, 1986), 284.

tersebut dapat menyebabkan manusia sibuk atau membuatnya menghadapi sebuah urusan yang disertai kecurigaan dan keraguan dari rencana maupun rancangan yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya, sepantasnya manusia memohon dengan berserah sepenuhnya, karena ilmu yang tidak bermanfaat akan mempengaruhi manusia agar selalu menuntut dan berangan-angan supaya bisa mengetahui kapan perkara maupun urusan ini menjadi baik bagi dirinya? Dan apa penyebabnya? Dan dari mana saja? Dan oleh siapa?. Seluruhnya bercampur dan tidak aman sedikitpun karena keangkuhan-keangkuhan yang ada. Oleh sebab itu, seharusnya seseorang hamba harus tenang dan rida dalam setiap setiap keadaan apapun yang menyimpannya, hingga tiba saatnya Allah Swt memberikan pengetahuan mengenai hakikat atau kebenaran dari keadaan tersebut. Kadang-kadang seorang hamba menunggu dan menanti-nanti agar bisa melihat kebenaran dari seluruh peristiwa tersebut di dalam mimpinya atau berharap mendapatkan penjelasan dari seorang yang ahli dari persoalan tersebut, maka hal ini termasuk tidak memiliki adab dan Allah Swt tidak rida dengan yang demikian. Oleh karena itulah seorang hamba wajib tenang dan diam dalam hal ini.

Dari pemahaman al-Qusyairî di atas dapat disimpulkan bahwa dirinya tidak memuat atau memasukkan penafsiran yang bernuansa fikih, bahkan tidak menyinggung sedikitpun terkait hal tersebut meskipun ayat ini sangat erat dan nampak berhubungan dengan persoalan hukum fikih. Di sini al-Qusyairî lebih menekankan bagaimana sikap seorang hamba dalam menerima maupun menghadapi setiap peristiwa yang menimpa diri seseorang. Dalam ayat ini al-Qusyairî lebih fokus pada persoalan tasawuf seperti tawakal, pasrah dan rida

terhadap ketentuan ataupun takdir Allah Swt. lebih lanjut al-Qusyairî juga seakan-akan memberikan peringatan terutama bagi orang-orang yang berilmu agar tidak mempersoalkan segala ketentuan ataupun takdirnya, sebab seseorang yang memiliki ilmu seringkali mempertanyakan ketentuan-ketentuan ataupun peristiwa yang menimpa dirinya. Hal tersebut terjadi secara disadari ataupun tidak karena keangkuhan manusia yang disebabkan memiliki ilmu, sehingga baginya seolah-olah layak mempertanyakan setiap keputusan dan takdir Allah Swt kepada manusia. Padahal hal yang demikian justru membuat manusia jauh dari sifat-sifat tawakal, pasrah dan rida, bahkan jauh dari kehidupan yang membuat tenang dan tentram bagi manusia itu sendiri. Kemudian terlihat sekali di akhir penafsiran ayat tersebut al-Qusyairî menekankan bahwa sesungguhnya manusia akan melihat kebenaran dari keadaan tersebut, meskipun tanpa memikirkan, merenungkan maupun menunggu-nunggunya. Oleh karena itulah menurut al-Qusyairî, wajib bagi seorang muslim untuk bersikap tenang atas keadaan apapun yang menimpa dirinya, sebab Allah Swt rida dengan sikap seorang muslim yang demikian tersebut.

Berbeda dengan Wahbah al-Zuhailî yang lebih fokus pada persoalan fikih dalam menafsirkan ayat tersebut secara panjang dan lebar. Berikut penjelasan yang diterangkan melalui tafsirnya:

الآيسات وهن اللاتي قد انقطع حيضهن لكبرهن ببلوغهن سن الخامسة والخمسين أو الستين هي ثلاثة أشهر، عوضا عن الثلاثة قروء في حق من تحيض كما دلت على ذلك آية البقرة

[٢٢٨] إن شككتم وجهتكم كيف عدتھن، وكذا الصغار اللائي لم يبلغن سن الحيض عدتھن ثلاثة أشهر كعدة الآيسة.

وأولاتُ الأحمالِ أجُلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلُهُنَّ أَي وَعِدَّةُ النِّسَاءِ الحواملِ أَي انتهَاءُ عدتھن يتم بوضع الحمل، ولو كان بعد الطلاق أو الموت بساعة في قول جمهور العلماء، بدليل ما روى أحمد وأصحاب الكتب الستة عن المسور بن مخرمة أن سبيعة بنت الحارث الأسلمية توفي عنها زوجها: سعد بن خولة، وهي حامل، فلم تمكث إلا ليالي «١»، حتى وضعت، فلما تعلّت - شفيت - من نفاسها خطبت، فاستأذنت رسول الله صلى الله عليه وسلم في النكاح، فأذن لها أن تنكح، فنكحت.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا أَي وَمَنْ يَخْفِ اللَّهَ وَيَرْهَبُ عِقَابَهُ، فَيَأْتِمِرُ بِمَا أَمَرَ اللَّهَ بِهِ، وَيَنْتَهِي عَمَّا نَهَى عَنْهُ، يَسْهَلُ عَلَيْهِ أَمْرُهُ كُلُّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وهذا تنويه بفضيلة التقوى في الدنيا والآخرة.<sup>٢١</sup>

Menurutnya ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya para perempuan yang telah menopause, yakni perempuan-perempuan yang telah tidak lagi merasakan haid karena unsur usia lanjut yang menyentuh lima puluh lima atau enam puluh tahun ialah tiga bulan sebagai gantian dari tiga *qurû`* bagi perempuan yang masih haid seperti dijelaskan dalam ayat 228 surah al-Baqarah, hal tersebut apabila kalian masih bimbang dan belum mengenali bagaimana 'iddah mereka.

<sup>21</sup>Wahbah al-Zuhailî, *At-Tafsîr Al-Munîr Fî al-Aqîdah Wa As-Syarâh Wa Al-Manhaj* Jilid 28 (Damaskus: Dâr Al-Fikr Al-Mu'âsir), 280-281.

Begitu juga dengan para perempuan yang masih kecil namun belum menyentuh usia haid, maka 'iddah para perempuan tersebut tiga bulan sebagaimana 'iddah para perempuan yang telah menopause. Adapun 'iddah para perempuan yang hamil adalah hingga dirinya melahirkan kandungannya. Dengan kata lain, 'iddah orang-orang tersebut berakhir ketika terlaksananya kelahiran kandungan, meskipun kelahiran tersebut terlaksana sesaat sesudah talak atau sesudah wafatnya suami menurut pandangan jumhur ulama. Hal tersebut berdasarkan sebuah hadits diriwayatkan oleh imam Ahmad yang artinya: *Dari al-Miswar bin Makhraman, sesungguhnya Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyyah ditinggal mati suaminya (Sa'd bin Khaulah), sementara waktu itu ia sedang hamil, kemudian hanya berselang beberapa malam dari kematian suaminya, ia pun melahirkan kandugannya. Ketika dirinya sudah sembuh dari nifasnya, maka ada laki-laki yang meminang dirinya. Lalu ia pun meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk menikah, lalu ia pun menikah.*<sup>22</sup>

Lebih lanjut Wahbah al-Zuhailî menjelaskan di akhir penafsiran ayat empat tersebut bahwa barang siapa yang takut kepada Allah Swt dan takut kepada hukum-Nya sehingga dirinya pun mematuhi apa yang diinstruksikan oleh Allah Swt dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, maka Allah swt akan melicinkan dan mempercepat semua perseoalannya di dunia dan akhirat.

---

<sup>22</sup>Lihat *Abû Dâud Sulaimân, Sunan Abî Dâud Jilid 3* (Beirut: Dâr ar-Risâlah al-Âlamiyah, 2009), 614. Lihat Juga *Abû Muhammad Abdullah Ad-Dârimî, Sunan Ad-Dârimî Jilid 3* (Saudi Arabiyah: Dâr Al-Mughnî, 2000), 1465.

Dari sini dapat disederhanakan bahwa Wahbah al-Zuhailî sangat fokus pada persoalan yang bernuansa hukum fikih, yakni terkait permasalahan masa '*iddah*' bagi perempuan-perempuan yang terkena talak, baik itu perempuan yang sudah tua (menopause) ataupun bagi yang belum sampai pada usia '*iddah*'. Begitu pula dengan perempuan yang masih mengandung, maka '*iddahnya*' sampai dirinya melahirkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Subai'ah menikah tidak lama setelah dirinya melahirkan meskipun suaminya meninggal hanya berselang beberapa malam sebelum dirinya melahirkan.

Jika diamati dari dua keterangan diatas, dapat dimengerti bahwa Wahbah al-Zuhailî sangat menekankan pada aspek hukum dalam menafsirkan ayat tersebut. Seolah dirinya terlihat memberikan penjelasan terkait batasan-batasan perempuan yang ingin menikah kembali, baik itu setelah ditalak oleh suami atau sebab karena ditinggal mati. Berbeda dengan al-Qusyairî yang lebih memilih untuk menjelaskan aspek tasawuf di dalamnya tanpa menjelaskan aspek hukum fikih sedikitpun. Seakan-akan nampak dirinya memberikan dukungan kepada perempuan terutama bagi mereka yang ditalak oleh suaminya atau yang ditinggal wafat dengan bersifat tawakal, pasrah dan rida terhadap ketentuan-Nya tanpa mengharapkan sesuatu apapun. Terlebih ketika perempuan-perempuan tersebut di talak atau ditinggal mati oleh suaminya, mereka harus menunggu selama tiga bulan ataupun tiga *quru`* agar bisa menikah kembali dan selama itu pula mereka harus bertahan hidup tanpa sosok suami yang menafkahi mereka. Oleh karena hal inilah, menjadi indikasi yang kuat mengapa al-Qusyairî memasukkan aspek tasawuf berupa nilai-nilai tauhid *af'âl* dalam menafsirkan ayat tersebut dengan harapan agar terutama perempuan bisa

tunduk, patuh dan rida atas ketentuan ataupun takdir yang telah Allah Swt kehendaki kepada mereka.

Penafsiran pada ayat talak di atas, tidak lepas dari kehidupan sosial dan politik yang dialami oleh al-Qusyairî. Sebab, al-Qusyairî hidup di tengah-tengah situasi yang sangat bergejolak, dimana terjadi perebutan kekuasaan, bahkan pergantian kekuasaan tersebut terjadi hingga empat kali.<sup>23</sup> Tidak hanya itu, selain persoalan politik, terdapat juga ketimpangan sosial yang cukup kentara, bahkan pemegang kekuasaan cenderung antipati terhadap kehidupan dan kesejahteraan rakyat.<sup>24</sup> Dari sinilah al-Qusyairî bergerak dari yang sebelum ingin belajar ilmu pajak agar bisa mencari solusi untuk rakyat, hingga akhirnya berubah lebih memilih jalan tasawuf untuk menemukan jawaban atas kesulitan yang dialami oleh rakyat tanpa melupakan visi dan misinya.<sup>25</sup>

#### E. Penafsiran Al-Qusyairî Mengenai Ayat *Fa`ainamâ Tuwallû*

Terdapat sejumlah ayat yang berkaitan erat dengan *dzât* Allah di dalam Al-Qur'an, diantaranya seperti surah al-Baqarah ayat 115, al-Qashash ayat 88 dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan bagaimana penafsiran al-Qusyairî mengenai surah al-Baqarah ayat 115 sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥)

<sup>23</sup>Lihat Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik*, 34-36.

<sup>24</sup>Lihat Khoirul Anwar, *Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairî Dalam Tasawuf Akhlaqi*, 53.

<sup>25</sup> Lihat Maksudin dan Cecep Jaenudin, *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairî Dalam Nahwu Al-Qulub*, 75-76.

Artinya: *Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha luas, Maha Mengetahui.*

Di sini al-Qusyairî memberikan penafsiran sebagai berikut:

الإشارة منها إلى مشارق القلوب ومغاربها. وللقلوب شوارق وطوارق. وطوارقها هواجس النفوس تطرق في ظلمات المنى والشهوات. وشوارقها نجوم العلوم وأقمار الحضور وشموس المعارف.

فما دامت الشوارق طالعة فقبلة القلوب، واضحة ظاهرة، فإذا استولت الحقائق خفى سلطان الشوارق، كالنجوم تستتر عند طلوع الشمس، كذلك عند ظهور الحق يحصل اصطلام وقهر، فلا شهود رسم، ولا بقاء حسّ وفهم، ولا سلطان عقل وعلم، ولا ضياء عرفان.

فإن وجدان هذه الجملة صفات لائقة ببقاء البشرية، وإذا صار الموصوف محوا فأنى لهم بقاء الصفة! قال تعالى: «فَأَيْنَمَا تُؤَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ» مادام يبقى من الإحساس والتمييز بقية- ولو شظية- فالقبلة مقصودة، فإن لم تكن معلومة تكون مطلوبة. وعلى لسان العلم إذا اشتبهت الدلائل بكلّ وجهة، ولا معرفة بالقبلة تساوت الجهات في جواز الصلاة إلى كل واحد منها إذا لم يكن للنية ترجيح.<sup>26</sup>

Menurut al-Qusyairî, *masyriq* dan *maghrib* mengarah kepada isyarat hati. Hati memiliki *syawâriq* dan *thawâriq*. *Thawâriq* merupakan obsesi jiwa yang

<sup>26</sup> Abdul Karîm Al-Qusyairiy, *Latâif Al-Isyârât Jilid 1* (Mesir: Al-Hai`ah Al-Misriyah Al-‘Ammah, tth), 116.

berjalan pada keinginan dan syahwat yang gelap. *Syawâriq* ialah bintang ilmu pengetahuan, bulan kehadiran, dan matahari pengetahuan.

Selama matahari terbit, maka hati jelas dan terlihat. Jika kebenaran diambil dan disita, maka pengaruh *syawâriq* akan lenyap seperti bintang yang tertutup ketika matahari terbit. Demikian pula ketika Allah Swt nampak, maka mengalahkan semuanya, sehingga tidak ada kesaksian yang menarik, tidak ada keabadian akal dan pemahaman, tidak ada otoritas akal dan ilmu, dan tidak ada pancaran pengetahuan.

Bagi al-Qusyairî, Jika perasaan atau emosional merupakan sifat yang layak bagi keberlangsungan manusia dan apabila sifat tersebut hilang, maka bagaimana sifat tersebut tetap ada untuk mereka! Maka Allah Swt berfirman: “Ke manapun kalian menghadap, di sanalah Wajah Tuhan.” Selama masih ada sisa perasaan dan kebijaksanaan walaupun sepotong, maka disitulah arah kiblat yang dimaksud. Jika tidak diketahui, maka hanya perlu dicari. Jika dalil di setiap arah diragukan, dan tidak ada pengetahuan tentang kiblat, maka sama kebolehan shalat bagi masing-masing dari mereka meskipun tidak ada niat yang paling kuat.

Meskipun ayat di atas berhubungan sekali tauhid *dzât* dalam lingkup kalam, namun dalam penafsirannya, al-Qusyairî lebih cenderung pada aspek spiritual yang berkaitan dengan hati manusia, dimana penafsirannya sangat erat dengan tasawuf yang bercorak *'amali*. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh salah satu tokoh sufi Tsanâ'ullah, dimana dirinya berupaya lebih menekankan aspek

tauhid *dzât* dalam menafsirkan ayat tersebut. Sebagaimana dalam tafsirnya sebagai berikut:

له الأرض كلها مشارقها ومغاربها ملكا وخلقا والمخلوقات كلها مظاهر وجوده ومجال

نوره وهو نور السموات والأرض وقيم الأشياء فلا يختص به مكان دون مكان<sup>٢٧</sup>.

Menurut Tsanâ'ullah, bumi yang dimiliki oleh Allah Swt dari timur hingga barat baik itu kerajaan, makhluk dan segala ciptaan-Nya merupakan bentuk penampakan wujud Allah Swt dan cakupan atau lingkup cahaya-Nya, yakni cahaya langit dan bumi serta apapun yang lain, maka Allah Swt tidak dikhususkan pada tempat apapun.

Di sini Tsanâ'ullah sangat menekankan aspek tauhid *dzât* dalam ayat di atas yang berbeda sebagaimana dikemukakan oleh al-Qusyairî yang lebih banyak berorientasi pada aspek Hati manusia. Serupa dengan Tsanâ'ullah, begitu pula yang dikemukakan oleh Ibn 'Ajîbah sebagai berikut:

الإشارة: اعلم أن الأماكن والجهات، وكل ما ظهر من الكائنات، قائمة بأنوار الصفات، ممحوة

بأحدية الذات، «كان الله ولا شيء معه، وهو الآن على ما عليه كان» إذ لا وجود لشيء مع الله،

فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ، محق الآثار بإفلاك الأنوار، وانمحت الأنوار بأحدية الأسرار، وانفرد

بالوجود الواحد القهار.<sup>٢٨</sup>

<sup>27</sup>Lihat Muhammad Tsanâ'ullah, *Al-Tafsîr Al-Muzhharî Jilid 1* (Pakistan: Maktabah Al-Rasyidah, 1412 H), 116

<sup>28</sup>Ibn 'Ajîbah, *Al-Bahr Al-Madîd Fî Tafsîr Al-Qur`ân Al-Majîd Jilid 1* (Al-Qâhirah, tp, 1419 H), 156.

Menuru Ibn ‘Ajîbah seluruh tempat, arah dan setiap apa yang nampak di semesta ini terjadi dengan *nûr* atau cahaya sifat Allah, dan hilang dengan keesaan *dzât*-Nya. Tidak ada sedikitpun yang bersama Allah, oleh karena itu di manapun kalian menghadap, maka di sanalah wajah Allah, kebenaran jejak-jejak-Nya dengan menghancurkan cahaya-cahaya dan menghapus seluruh cahaya dengan satu rahasia-Nya, dan sendiri dalam wujud keberadaan yang maha kuasa.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Qusyairî memang cenderung lebih dominan pada nuansa tauhid *af’âl*. Hal ini dibuktikan ketika para sufi seperti Tsanâ’ullah dan Ibn ‘Ajîbah menafsirkan ayat yang berhubungan *dzât* Allah surah al-Baqarah ayat 115, mereka memuat penafsiran yang bernuansa tauhid *dzât*, tetapi berbeda dengan al-Qusyairî yang tidak masuk pada persoalan tersebut dan lebih fokus pada persoalan hati manusia dalam menafsirkan ayat tersebut.